

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan pentingnya penelitian dan pengkajian mengenai relasi antara agama dan sains semakin marak dalam berbagai kajian aspek agama, terutama dua pedoman pokok ajaran islam yaitu Al-Quran dan Hadis. Kemudian aspek-aspek lainnya seperti ushul fiqh, mengupayakan adanya produk-produk hukum syar'i yang dapat beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman, dengan tetap pada prosedur utama yaitu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis. Hal tersebut dapat kita lihat dalam beberapa universitas atau perguruan tinggi islam yang ada di Indonesia, kampanye mengenai pengkajian yang berfokus pada ayat-ayat ataupun dalil-dalil dalam aspek agama untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains agar dapat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pengkajian tersebut adalah merelevansikan teks-teks agama agar komunikatif dengan persoalan-persoalan yang melanda masyarakat modern. Pemikiran mengenai hal ini sebenarnya sudah pernah disuarakan oleh Al-Attas, yaitu mengenai pentingnya melakukan "Islamisasi ilmu," kemudian pada tahun 1970-an menjelma menjadi gerakan global pembaharuan epistemologi Islam. Di Indonesia, Beberapa tokoh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia seperti, Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Endang Soetari merespon gerakan ini dengan keinginan merekonstruksi epistemologi Islam yang tidak dikotomis, yang tidak memisahkan Kebudayaan Umum (sains dan teknologi) agama Islam (*Islamic studies*).

Pada tahun 2000-an adanya perubahan Nama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dengan berlandaskan paradigma keilmuan nondikotomis. Pada tahun 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN. Tahun 2004, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN/UIIS Malang menyusul berubah menjadi UIN. Pada tahun 2005 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Alauddin Makassar pun berubah menjadi

UIN. Di Indonesia keinginan untuk membangun kembali epistemologi Islam yang nondikotomis itu direspons cepat oleh para tokoh intelektual perguruan tinggi keagamaan Islam seperti Harun Nasution, Malik Fajar, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Nanat Fatah Natsir.

Terdapat beberapa macam pandangan keilmuan nondikotomis yang dimiliki oleh sejumlah UIN di Indonesia, diantaranya; konsep “Pohon Ilmu” yang berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Wahyu Memandu Ilmu” dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, “Integrasi Keilmuan” dianut oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan konsep jaring laba-laba keilmuan (spiderweb) dari UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Semua konsep diatas bermuara pada satu tujuan utama, yaitu membuat suatu paradigma yang dapat mengkoneksikan atau menghilangkan kesan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana Abdul Mustaqim menjelaskan mengenai pentingnya kajian pada teks agama dengan melibatkan disiplin ilmu lain, karena persoalan sosial-keagamaan semakin kompleks, maka ajaran Islam yang mana bersumber dari apa yang ada dalam Alquran dan hadis perlu adanya dialektika dengan fenomena ataupun perkembangan yang ada pada saat ini. (Mustaqim, 2016) Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies in Higher Education with an Integrative-Interconnective Approach* memberikan suatu alternative tentang paradigma yang disebut sebagai integrasi-interkoneksi. Dalam paradigma tersebut beliau menganggap bahwa kondisi sosial dan juga budaya yang terus mengalami perubahan sehingga manusia dituntut untuk selalu beradaptasi dengan kondisi tersebut (Adi Ari Hamzah, 2020).

Metode Dalam memahami hadis mengalami perkembangan, terdapat beberapa rumusan para ulama dalam upaya menjembatani problem-problem tersebut, seperti gagasan teori al-Qurafy yang membedakan kedudukan Nabi saw, apakah beliau sebagai Rasul atau sebagai mufti, atau sebagai pemimpin perang atau sebagai manusia biasa. Demikian juga halnya dengan teori diferensiasi atau pembedan antara sunnah *risalah* dan *gairu risalah*, seperti dalam teori Dahlawy. Pemahaman mengenai hadis terus mengalami

perkembangan, seperti munculnya istilah *fiqh al-hadis*, *syarh al-hadis* atau yang sekarang disebut dengan Ilmu *Ma'āni al-Hadīs* (Mustaqim, 2016).

Ide dasar dari Ilmu *Ma'āni al-Hadīs* memahami hadis Nabi saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Seperti; konteks semantik dan struktur linguistik teks hadis, kedudukan Nabi saw ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi saw, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian. sehingga dapat menangkap maksud secara tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dalam memahami hadis kontemporer secara detail menunjukkan perkembangan metode pendekatan yang lebih menekankan urgensi membangun integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis Nabi (Darmalaksana, 2020). Seperti dewasa ini muncul suatu paradigma dalam memahami hadis yang berupaya untuk menjembatani antara hadis dan Ilmu-Ilmu pengetahuan umum, yaitu paradigma interkoneksi.

Paradigma Interkoneksi adalah sebuah pendekatan yang menggunakan data dan analisis dari ilmu lain yang terkait. Adapun penggunaan data dan analisis ilmu yang bersangkutan itu sendiri dalam rangka empat hal; pertama, komplementasi yang bertujuan menarik kesimpulan yang paling valid. Kedua, konfirmasi yang bertujuan memperkuat hasil temuan dari ilmu hadis tersebut. Ketiga, kontribusi yang bertujuan menyumbangkan temuan-temuan sehingga mempertajam temuan ilmu hadis. Keempat, komparasi yang bertujuan menguji tingkat validitas pemaknaan hadis.

Abdul Mustaqim menempatkan paradigma interkoneksi sebagai bagian dari kebutuhan zaman di dalam melihat hadis. Untuk membuktikannya, ia menelaah beberapa kasus hadis dengan pendekatan interkoneksi, seperti hadis tentang mahram. Dengan interpretasi interkoneksi di dalam membaca hadis tentang mahram, maka muncul konsep baru mahram yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian, yaitu dipahami melalui keadaan sosilogis bahwa mahram tidak lagi harus dipahami sebagai person, akan tetapi juga sistem keamanan yang menjamin keselamatan dan keamanan bagi perempuan (Sihabuddin, 2007). Pada penelitian

kali ini akan menggunakan paradigma yang sama dalam memahami hadis Nabi, dengan menginterkoneksi antara hadis dan salah satu teori dalam ilmu psikologi, yaitu *rational emotive behaviour therapy* (REBT). Teori ini diciptakan oleh Albert Ellis pada tahun 1955, gagasan utama teori tersebut adalah bahwa penyebab gangguan dalam psikologis manusia bukanlah disebabkan oleh sesuatu, melainkan persepsi yang ditujukan pada sesuatu itulah yang menjadi penyebab utamanya. Persepsi individu akan sesuatu yang kemudian menjadi keyakinan yang dipegangnya akan berimbas pada keadaan emosionalnya, yang kemudian nampak pada tingkah lakunya.

Ellis menemukan metode ini terinspirasi dari pengalaman pribadinya dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dia temukan ketika membaca dan mempraktikkan filsafat Epictetus, Marcus Aurelius, Spinoza, Bertrand Russell dan beberapa filsuf lainnya, kemudian dia mengajarkan prinsip-prinsip yang dia dapat dari bacaannya dan terbukti berhasil untuk dirinya dan para kliennya. Maka tidak heran jika pendekatan terapinya berbasis pada pembenahan dan bimbingan untuk membangun filosofis yang dapat membantu individu dalam mengaktualisasikan diri serta mempersepsikan sesuatu dengan konsep yang rasional, dan melawan keyakinan irasional yang dapat menghambatnya dan juga memberikan dampak negatif pada keadaan psikologis dan juga perilaku individu. Ellis menyatakan bahwa keyakinan irasional yang dimiliki seseorang akan menimbulkan tiga masalah utama. Pertama, ini akan menghalangi seseorang dalam mencapai tujuan, menciptakan emosi ekstrim yang kronis, mengganggu dan melumpuhkan. Sehingga ini mempengaruhi perilaku yang berimplikasi pada kehidupan secara keseluruhan. Kedua, distorsi realitas atau kesalahan menginterpretasi suatu kejadian yang dialami. Ketiga, pola pikir yang tidak logis dalam menilai dan mengevaluasi diri, orang lain dan realita seperti: terlalu menuntut, berlebih-lebihan dan intoleran. (Doyle, 2016)

Kesalahan didalam memahami sesuatu yang bersifat verbal juga dapat memicu suatu persepsi yang irasional yang berujung pada lahirnya keyakinan irasional juga, sehingga berakibat pada kondisi emosional serta perilaku. Hal ini

juga berlaku dalam kesalahan memahami teks-teks yang ada dalam hadis-hadis Nabi. Pristiwa bom Thamrin Jakarta pada 14 Januari 2016 yang disusul baku tembak antara polisi dan pelaku terror. Fenomena ekstrimisme diatas dikaitkan dengan agaman Islam karena orang-orang yang menjadi pelaku aksi tersebut merupakan orang yang terikat dengan sebuah organisasi yang berbasis Islam seperti Jamaah *Ansharu Daulah* (JAD). Organisasi ini melakukan aksi-aksi demikian dalam misi mulia, yaitu jihad dan menegakkan kalimat Allah dengan mendirikan Negara yang berbasis hukum dan ketentuannya. Mereka tidak sedikit mengutip hadis-hadis sebagai legitimasi dan motivasi dalam melakukan tindakan dan aksi tersebut.

Lantas apakah memang hadis yang dijadikan sebagai salah satu pegangan umat muslim merupakan sumber yang dapat mendorong orang-orang yang menganutnya melakukan tindakan ekstrimisme?. Terdapat dua implikasi dari individu yang menganut hal yang sama, dalam artian ada umat muslim yang menganut ajaran dari sumber yang digunakan oleh pelaku ekstrimisme tersebut namun menimbulkan dampak yang berbeda sama sekali. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi individu tentang objek tersebutlah yang menjadi faktor utama lahirnya tindakan dan kondisi emosional itu muncul. Misinterpretasi dalam memahami hadis-hadis tentang jihad ataupun hadis tentang mendirikan Negara yang berbasis pada syari'at Islam menimbulkan gerakan dan tindakan-tindakan teror yang merugikan banyak orang.

Maka penting sekali mendudukkan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal. Karena bagaimana pun juga, pemahaman yang kaku, radikal dan statis sama artinya menutup keberadaan Islam yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Maka dari itu pentingnya kajian hadis yang komprehensif agar dapat melahirkan pemahaman atau "Verbalisasi Sunnah" yang bersifat dinamis. Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini (Sobari, 2014).

Demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis Nabi yang dijadikan sebagai dalil untuk melakukan tindakan ekstrimisme diatas. Meneliti hadis-hadis tersebut dari segi bahasa maupun latar belakang lahirnya (*asbabul wurud*), kemudian menggunakan teori REB untuk menjelajahi faktor psikologis yang menyebabkan adanya penyimpangan perilaku dan juga emosional. Adapun judul penelitian ini: Pendekatan Teori *Rational Emotive Behaviour* Dalam Memahami Hadis: Analisis Interkoneksi Antara Hadis dan Teori Ilmu Psikologi. (Roose, 2014)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep interkoneksi dalam memahami hadis menggunakan teori rational emotive behaviour?.
2. Bagaimana pentingnya persepsi yang benar memandang sesuatu menurut pandangan hadis?.
3. Apa Implikasi penerapan pendekatan interkoneksi pada pemahaman Hadis-Hadis yang berkaitan dengan perilaku ekstrimisme dalam beragama?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep interkoneksi dalam memahami hadis menggunakan teori rational emotive behaviour.
2. Mengetahui bagaimana pentingnya persepsi yang benar memandang sesuatu menurut pandangan hadis.
3. Mengetahui Implikasi penerapan pendekatan interkoneksi pada pemahaman Hadis-Hadis yang berkaitan dengan perilaku ekstrimisme dalam beragama.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini ber manfaat:

Memperkaya wawasan didalam memahami hadis Nabi melalui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh Ilmu pengetahuan, agar mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan keadaan zaman.

Sebagai khazanah ilmiah bagi keilmuan Islam pada umumnya dan studi khusus bagi pengembangan akademik komunitas Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang mendalami studi-studi keislaman spesifik khususnya jurusan Ilmu Hadits.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan keilmuan di bidang hadits dan sekaligus menyelesaikan studi dan meraih gelar S1 di jurusan Ilmu Hadits yang saat ini sedang ditempuh.

E. Kerangka Bepikir

Ilmu Ma'ânîl Hadîts, yakni ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (asbâbul wurûd), kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian. (Mustaqim, 2016) Adanya konsep yang disajikan oleh ilmu maanil hadis merupakan sebuah upaya untuk dapat memahami hadis sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengubah jalur yang sudah ditentukan, dalam artian bahwa yang berubah bukanlah isi dari hadis tersebut melainkan pemahaman disesuaikan dengan fenomena dan keadaan zaman.

Dewasa ini telah berkembang salah satu paradigma yang memberikan harapan dalam mengembangkan kritik matan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Paradigma tersebut diistilahkan dengan paradigma Interkoneksi. Interkoneksi adalah sebuah pendekatan yang menggunakan data dan analisis dari ilmu lain yang terkait, adapun penggunaan data dan analisis ilmu yang bersangkutan itu sendiri dalam rangka empat hal, komplementasi, yang bertujuan menarik kesimpulan yang paling valid, konfirmasi, yang bertujuan memperkuat hasil temuan dari ilmu hadis tersebut, kontribusi, yang bertujuan menyumbangkan temuan-temuan sehingga mempertajam temuan ilmu hadis atau komparasi yang bertujuan menguji tingkat validitas pemaknaan hadis. (Sihabuddin, 2007)

Adapun Metodologi penelitian hadis yang menggunakan tolak ukur paradigma interkoneksi memiliki komponen yang meliputi dua bidang; dari segi

Objek material yang merupakan fokus kajian dari ilmu pengetahuan tertentu, dalam hal ini merupakan hadis Nabi. Sedangkan objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang, yaitu dari sudut pandang apa objek material kajian ilmu terkait dibahas., yang dalam hal ini merupakan teori Rational Emotive Behaviour. teori bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta, pandangan individu yang irrasional menjadi rasional, sehingga individu dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. premis dasarnya adalah bahwa perilaku dan perasaan ditentukan oleh proses kognisi. Ini berarti bahwa kognisi memiliki peran penting dalam perkembangan dan perbaikan masalah emosional. teori REBT meyakini bahwa berbagai permasalahan emosional atau perasaan berakar pada adanya keyakinan irasional (*irrational belief*) (Roose, 2014). Maka Ide dasar teorinya adalah dengan mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih fleksibel dan rasional, perubahan yang lebih adaptif dalam konsekuensi perilaku dan emosional dapat terjadi. Dalam pandangan pendekatan rasional emotif, kepribadian dikaji dari konsep kunci teori Ellis yang mencakup tiga pilar yang membangun tingkah laku individu yang terkenal dengan sebutan teori “ABC.”

Banyak tersaji bagaimana interaksi Nabi dengan seseorang atau para sahabat dalam menjelaskan suatu perkara dalam perilaku sehari-hari, serta pemahaman mengenai makna ajaran agama islam itu sendiri, guna mendorong umat agar menjadi muslim yang lebih baik. Fenomena ini sering digunakan untuk metode pendidikan Akhlak serta keimanan oleh para ulama yang diberikan diberbagai acara pengajian ataupun pesantren dan sekolah-sekolah agama.

Hal diatas akan dikaji melalui konsep yang tertuang dalam teori REBT, dengan menekankan pokok utama gagasan dari teori tersebut yaitu bahwa, masalah utama dari gangguan psikologis berasal dari keyakinan-keyakinan irasional yang berasal dari pola pikir atau persepsi akan sesuatu yang timbul dari pola asuh, atau budaya lingkungan, pentingnya persepsi yang benar atau pemahaman yang komprehensif mengenai sesuatu, dan bahayanya akibat dari salahnya persepsi tentang sesuatu.

Maka dalam penelitian ini penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu Hadis tentang melawan (*dispute*) keyakinan-keyakinan irasional, hadis tentang pentingnya pola pikir yang logis dan analisis yang komprehensif dalam menarik kesimpulan, dan hadis tentang bahayanya distorsi kognitif.

Hadis tentang pemikiran yang rasional merupakan metode pengumpulan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan mengenai bagaiman dalam beberapa riwayat terdapat dua hadis yang bertentangan, dalam artian dalam dua hadis tersebut berisikan pertanyaan terhadap hal yang sama namun jawaban Yang diberikan oleh Nabi berbeda. Seperti hadis berikut;

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin Umar katanya, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, dia berkata, "Islam bagaimanakah yang lebih utama?" Nabi menjawab, "Memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal." (HR. Bukhori 11).

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dari Abi Musa berkata, "Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah Islam yang paling afdhal itu? Nabi menjawab, "Seorang muslim yang menyelamatkan orang muslim lainnya dari bencana akibat perbuatan lidah dan tangannya." (HR. Bukhori 10)

Dua hadis diatas memiliki kesamaan didalam bentuk pertanyaan, namun jawaban Nabi antara hadis pertama dan kedua berbeda. Dalam kitab fathul bari dijelaskan bahwa Menurut Ibnu Hajar *حصل الإسلام أي* pertanyaan dalam hadits ini adalah pengertian seperti inilah yang paling tepat, karena dengan pengertian seperti ini akan timbul pertanyaan lain, seperti menanyakan tentang "karakter Islam yang

utama", tetapi dijawab dengan orang yang mempunyai karakter tersebut. (Bazz, 2015)

Fenomena diatas merupakan bentuk dari pada perlunya pemahaman dan anilisis yang komprehensif agar tidak terjadinya pemahamn yang *rigid* (kaku) dan mengaktifkan keyakinan-keyakina yang irasional akan suatu amalan atau pemahaman tertentu. Sebagaimana Ide dasar teorinya adalah dengan keyakinan yang lebih fleksibel dan rasional, dapat melahirkan pola pikir yang adaptif yang nantinya berpengaruh pada konsekuensi emosional dan prilaku (Roose, 2014).

Maka Nabi sering dalam beberapa riwayat memberikan alternatif lain dari suatu amalan kepada amalan lain dengan nilai dan tujuan yang sama, seperti dalam hadis berikut;

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَغْزُو وَنُجَاهِدُ مَعَكُمْ؟ فَقَالَ: لَكُنَّ أَحْسَنَ الْجِهَادِ وَأَجْمَلَهُ الْحَجُّ، حَجٌّ مَبْرُورٌ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَلَا أَدْعُ الْحَجَّ بَعْدَ إِذْ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Aisyah binti Thalhah. dari Aisyah Ummul Mukminin RA, dia berkata, "Wahai Rasulullah. kami melihat jihad merupakan amalan yang paling utama, apakah (sebaiknya) kami berjihad?" Beliau bersabda. Tidak bagi kalian jihad paling utama adalah haji yang mabrur" (Bukhori 1520).

Hal demikian itu karena mereka sering mendengar keutamaan jihad baik dalam Al Qur'an maupun Sunnah. Jarir meriwayatkan dari Shuhaib yang dikutip oleh An-Nasa'i dengan lafazh (Sesungguhnya aku tidak melihat amalan dalam Al Qur'an yang lebih utama daripada jihad). Haji dinamakan jihad dikarenakan dalam pelaksanaannya membutuhkan kesungguhan melawan hawa nafsu (Bazz, 2015).

Persepsi yang benar membantu manusia untuk menjalankan kehidupannya dengan baik, serta dapat menghadapi permasalahan dan problematika dalam kehidupannya, jika suatu waktu mereka berhadapan dengan suatu masalah, maka persepsi yang benar terhadap hal tersebut membantunya menyelesaikan masalah tersebut,serta memberikan efek yang positif terhadap keadaan emosinya, dari hal tersebut maka terbentuk suatu prilaku yang dan kebiasaan yang positif.

Hadis tentang bahayanya distorsi kognitif adalah hadis yang menghimpun kasus dalam beberapa riwayat mengenai pemikiran yang salah terhadap ibadah atau amalan dan berdampak pada perilaku ekstrim dan intoleran. Distorsi kognitif merupakan suatu kesalahan sistematis dalam memahami sesuatu yang melahirkan asumsi dan konsepsi yang salah pula. Seperti kasus dalam riwayat hadis berikut;

قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرْتُهُ، أَنَّ الْحَوْلَاءَ بِنْتَ ثُوَيْبِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزَى مَرَّتْ بِهَا. وَعِنْدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَرَعْمُوا أَنَّهَا لَا تَنَامُ اللَّيْلَ. وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: هَذِهِ الْحَوْلَاءُ بِنْتُ ثُوَيْبِ

Sesungguhnya Aisyah isteri Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan tentang Al Haula`a binti Tuwait bin Habib bin Asad bin Abdul `Uzza ketika ia melewatinya, sementara di sisinya ada Rasulullah. Aisyah pun berkata, "Perempuan ini adalah Al Haula` binti Tuwait, orang-orang menganggap bahwa ia tidak pernah tidur malam." Maka Rasulullah bersabda, "Benarkan ia tidak tidur malam? Hendaklah kalian beramal sesuai dengan kemampuan kalian, karena demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang bosan" (HR. Bukhori 403).

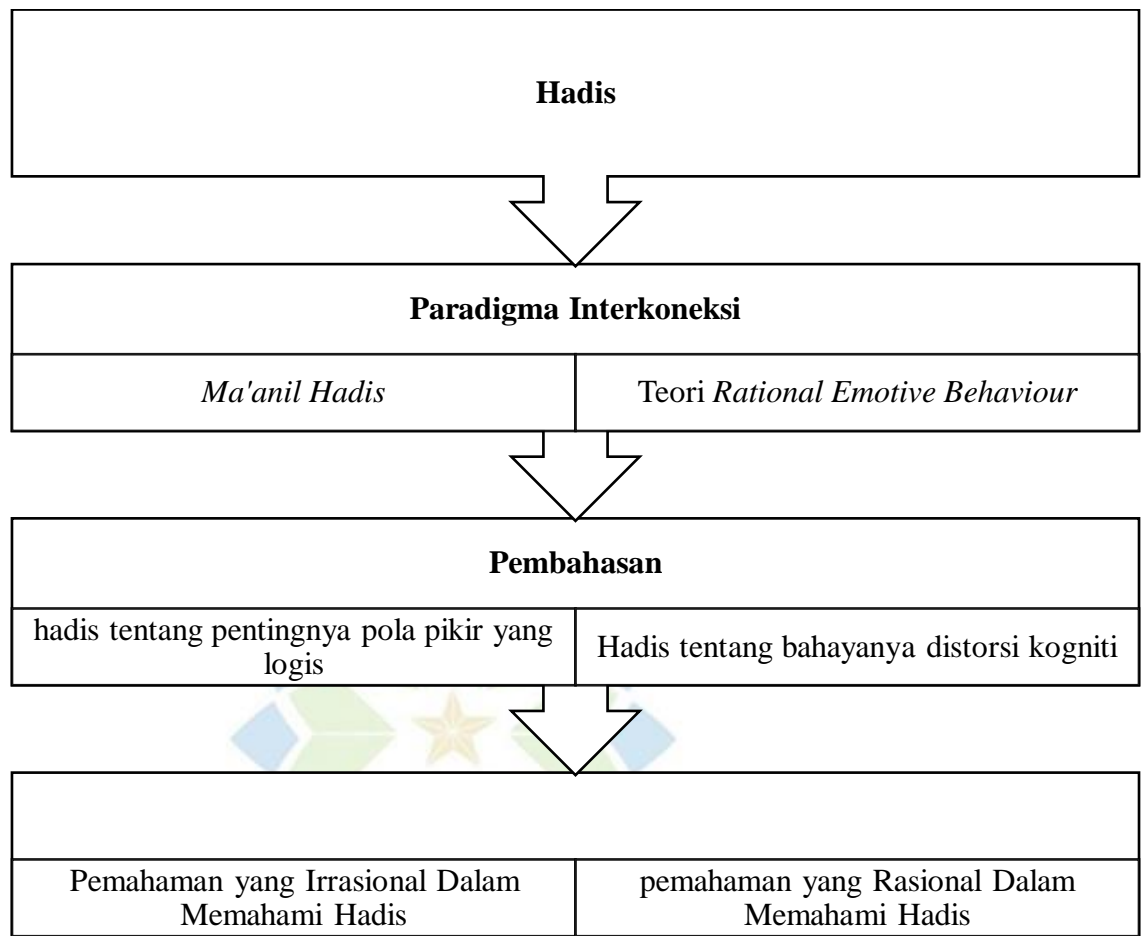
Dampak dari Misinterpretasi didalam memahami agama dapat berdampak pada gangguan emosional dan juga perilaku yang menyimpang. Sebagaimana dalam teori rational emotive behaviour menyatakan bahwa adanya keyakinan yang berakar pada pemikiran yang irasional merupakan faktor utama dari lahirnya pemahaman yang ekstrim dan intoleran. Tidak sedikit disebabkan oleh kesalahan didalam memahami suatu ajaran dan praktek didalam ibadah, justru pada akhirnya menimbulkan keresahan dan kesalah pahaman yang melanda umat muslim, yang kemudian dari hal tersebut lahirlah perilaku-prilaku yang ekstrim. dilain kasus dalam suatu riwayat ketika Nabi menegur perbuatan yang bersifat berlebihan atau dalam istilah agama disebut sebagai *ghuluw*.

يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَفُؤْمٌ وَنَمٌّ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُؤُجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu?” Aku menjawab; “Benar.” Beliau bersabda, “Jangan berlaku demikina, bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, sesungguhnya matamu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu” (HR Bukhori 5199).

Berlebihan adalah sikap tercela meskipun itu dalam hal ibadah. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* menjelaskan bahwa berdasarkan hadis ini Islam dengan tegas melarang hambanya berlebihan dalam beribadah. Dengan jelas Nabi menyebutkan bahwa hak istri, keluarga, tamu dan tubuh wajib diberikan haknya masing-masing. Karena demikianlah apa yang dilakukan

Aman Abdurrahman kemudian mendirikan kelompok bernama Jamaah Tauhid Wal Jihad, nama yang sama dengan yang digunakan pengikut Al-Maqdisi di Timur Tengah. Kasus pertama kelompok ini adalah pembuatan bom yang gagal pada tahun 2004-an. Karena bom meledak inilah, kelompok ini digulung oleh aparat kepolisian. Pada tahun 2010, Jamaah Tauhid Wal Jihad terlibat dalam pelatihan militer lintas Tanzhim Jihad, di Pegunungan Jalin Jantho, Aceh. Tidak kurang dari 80 orang ditangkap dan diadili atas kasus ini (Khairul, 2021).



F. Tinjauan Pustaka

Qaem Aulassyahied 2019, Kritik Matan Hadis Paradigma Interkoneksi (Studi Atas Kritik Matan Hadis-Hadis Fikih Air Majelis Tarjih Muhammadiyah), tesis: Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Penelitian ini mencoba untuk mengkaji Interkoneksi sebagai sebuah paradigma dan pendekatan dalam kerja penelitian matan. hal ini dianggap perlu karena dewasa ini, penelitian matan sejatinya lebih perlu diintensifkan dibanding penelitian sanad yang sudah sangat terpenuhi. Dipilihnya Putusan Fikih Air Majelis Tarjih Muhammadiyah karena dianggap merupakan putusan yang lahir dari penerapan atas paradigma interkoneksi dan dijadikan pendekatan dalam menelaah matan-matan hadis yang terkandung di dalamnya. Hal itu terlihat jelas dari lahirnya

interpretasi-interpretasi atas hadis yang lebih kontekstual dan relatif berbeda dengan syarh yang telah ada dalam kitab-kitab syarh hadis klasik.

Qaem Aulassyahied (2016): Wacana Studi Interkoneksi Hadis Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar, jurnal: Tarjih: Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, Tulisan ini mendiskusikan kemungkinan untuk mendekatkan kajian agama yang berbasis wahyu dengan keilmuan lain yang berbasis ilmu empiris, khususnya tentang kajian hadis. Dengan menelaah pemikiran Syamsul Anwar, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi mampu menjembatani dan saling melengkapi kedua tradisi di atas. Namun demikian, pendekatan integratif memerlukan prasyarat yang terlalu berat, seperti restrukturisasi ilmu baik dari segi paradigma, teori, dan metode, sehingga memerlukan kajian yang lebih intensi. Sedangkan pendekatan interkoneksi lebih tepat dipergunakan untuk kajian hadis kontemporer saat ini, yang akan akan menghasilkan empat fungsi: komplementasi, konfirmasi, kontribusi, dan komparasi.

Penelitian terdahulu mengkaji bagaimana hasil yang cukup menjanjikan dari adanya paradigma interkoneksi dalam memahami hadis. hal tersebut ditelaah dari kajian yang dilakukan oleh prof. Syamsul Anwar yang mengkaji hadis dengan menginterkoneksikannya dengan disiplin ilmu astronomi. Perbedaan pada penelitian kali ini adalah disiplin ilmu yang diinterkoneksikan dengan hadis, yaitu ilmu psikologi.

Rizki Mah Bengi (2018): Konsep Pemikiran Irrasional Albert Ellis dalam Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* Menurut Perspektif Islam, Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Artikel ini bertujuan untuk menyoroti cara-cara di mana Islam memerintahkan individu tentang bagaimana berperilaku, bagaimana seorang individu harus berperilaku, bagaimana seorang individu harus berperilaku, bagaimana seorang individu seharusnya. untuk menganalisis masalahnya sendiri, dan bagaimana seorang individu harus berperilaku dengan cara yang konsisten dengan apa yang mereka alami. Karena fakta bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menjadi rasional dan irasional. (Rizki Mah Bengi, n.d.)

Terdapat kesamaan didalam teori psikologi dan kajian yang mencoba melihat teori tersebut dalam perspektif Islam. Namun pada penelitian kali ini lebih berfokus pada pengkajian hadis secara khusus melalui teori rational emotive behaviour. Sedangkan peneletian sebelumnya memebahas melalui perspektif islam secara menyeluruh.

Hany Paturrochmah (2020): Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Mental Positif, jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang teori REBT Islam dalam rangka mempromosikan kesehatan mental yang positif. Berdasarkan temuan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan teori REBT yang berakar pada tradisi Islam dapat mengantarkan pada kesadaran bahwa individu memiliki *sense of self* dan *sense of belonging*, serta dapat juga mengarah pada kesadaran bahwa individu memiliki rasa memiliki untuk membantu mereka mencapai peningkatan kesehatan mental. (Paturrochmah, 2020)

Penelitian terdahulu befokus bagaimana mengkoneksikan antara teori Rational Emotive Behavior Theory dan ajaran islam dalam menumbuhkan sikap positif, dalam artian hal tersebut mengacu pada pendidikan Akhlak dan budi pekerti. Terdapat kesamaan didalam rujukan metode yang dipakai untuk suatu tujuan penelitian. Berbedaannya adalah fokus kajian yang lebih spesifik pada hadis, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji aspek ajaran islam dari segi pendidikan akhlak dan budi pekeri.

Sri Hartati, Imas Kania Rahman (2017): Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa, Jurnal: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Artikel ini membahas landasan Islami Terapi Perilaku Rasional Emotif sebagai metode untuk mengobati gejala emosional. REBT digunakan untuk mengajari seseorang bagaimana menjadi irasional sehingga mereka dapat bersosialisasi dan menghindari risiko negatif dari pada yang positif. (Hartati & Rahman, 2017)

penelitian terdahulu melakukan kajian praktis dengan teori rational emotive behaviour therapy yang berfokus pada pembentukan karakter atau perilaku pada siswa dalam perspektif islam. Sedangkan penelitian kali ini lebih berfokus pada pandangan mengenai pengaruh persepsi dan keyakinan rasional individu pada keadaan emosional dan tingkah lakunya, mencoba meneliti adanya koneksi dengan teori psikologi tersebut sehingga mendapatkan suatu tambahan akan penjelasan mengenai hadis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Pendekatan yang sistematis dalam penelitian untuk memaparkan hasil temuan penelitian supaya lebih mudah dipahami dan terarah maka pembahasannya akan disusun kedalam lima bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab II: LANDASAN TEORI

A. Ilmu ma'anil hadis

1. Pengertian ilmu ma'anil hadis
2. Sejarah munculnya ilmu ma'anil hadis
3. Metodologi Dalam Memahami Hadis
4. Macam-macam Pendekatan Dalam Memahami Hadis
5. Peran hadis dalam hukum islam

B. Paradigm Interkoneksi Dalam memahami hadis

1. Pengertian paradigma interkoneksi
2. Latar belakang munculnya paradigm interkoneksi
3. Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis

C. Teori *rational emotive behaviour therapy*

1. Teori *rational emotive behavior* Dalam Ruang Lingkup Ilmu Psikologi
2. Sejarah Latar belakang lahirnya *rational emotive behavior*
3. Manusia Dalam Pandangan *rational emotive behavior*
4. Pendekatan teori *rational emotive behavior* dalam Mengkaji kepribadian dan Tingkah laku individu.
5. Implementasi Teori *rational emotive behaviour*
6. Penerapan *Rational Emotive Behavior Theraphy* dalam konseling keluarga
7. Penerapan *Rational Emotive Behavior Theraphy* dalam Kasus Sekolah
8. Penerapan Teori *Rational Emotive Behavior* dalam kasus Radikalisme Dalam Beragama

9. Penerapan Teori *Rational Emotive Behavior* dalam mengkaji hadis

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pembahasan Hasil Penelitian
 - a. Hadis Tentang Melawan (*Despute*) Keyakinan-Keyakinan Irasional
 - b. Hadis Tentang Pentingnya Persepsi yang Rasional
 - c. Hadis Tentang Bahayanya Distorsi Kognitif
 - d. Kasus-Kasus dalam Realita Masyarakat mengenai Prilaku Menyimpang Akibat Persepsi yang Salah Dalam Memahami Hadis

BAB VI: PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

